
PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS (ROHANI ISLAM) DALAM MEMBENTUK AKHLAK IHSAN SISWA DI SMK NEGERI 1 WADASLINTANG WONOSOBO

Wafa Nur Nadila¹, Fatkhurrohman², Firdaus³

^{1,2,3}Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: wafanurnadila@gmail.com¹, fath@unsiq.ac.id², firdaus@unsiq.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bentuk kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMK Negeri 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo; (2) peran kegiatan Rohis dalam membentuk akhlak ihsan siswa; dan (3) faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Rohis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Rohis terdiri atas kegiatan rutin dan insidental, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman mingguan, pesantren Ramadhan, dan kegiatan sosial. Rohis berperan penting sebagai wadah pembinaan spiritual, sarana internalisasi nilai ihsan, dan media pembentukan karakter religius siswa. Faktor pendukung meliputi dukungan pihak sekolah, pembina yang aktif, serta partisipasi siswa, sedangkan faktor penghambatnya mencakup keterbatasan waktu, fasilitas, dan rendahnya minat sebagian siswa. Secara keseluruhan, kegiatan Rohis efektif dalam menumbuhkan akhlak ihsan dan memperkuat karakter moral siswa di lingkungan sekolah kejuruan.

Kata Kunci: Rohani Islam, Ekstrakurikuler, Akhlak Ihsan, Siswa SMK

Abstract: This study aims to determine: (1) the forms of Islamic Spiritual (Rohis) extracurricular activities at SMK Negeri 1 Wadaslintang, Wonosobo Regency; (2) the role of Rohis activities in shaping students' ihsan morals; and (3) the supporting and inhibiting factors in implementing Rohis programs. This research employed a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that Rohis activities consist of routine and incidental programs such as congregational prayers, Qur'an recitation, weekly Islamic studies, Ramadan boarding programs, and social activities. Rohis plays an essential role as a forum for spiritual development, a medium for internalizing ihsan values, and a means of forming students' religious character. Supporting factors include school support, active mentors, and student participation, while inhibiting factors involve limited time, inadequate facilities, and low interest among some students. Overall, Rohis activities are effective in fostering ihsan morals and strengthening students' moral character in vocational education settings.

Keywords: Islamic Spiritual, Extracurricular Activities, Ihsan Morals, Vocational Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat fundamental dalam membentuk pribadi manusia secara utuh. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, moral, dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (*transfer of values*). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 78 yang menyebutkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, serta hati agar manusia mampu bersyukur dan belajar dari kehidupan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan fitrah manusia yang harus diarahkan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara seimbang.

Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Artinya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan karakter dan moralitas. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa fungsi pendidikan dalam membentuk akhlak dan moral siswa sering kali belum tercapai secara optimal. Fenomena degradasi moral dan perilaku negatif di kalangan pelajar seperti rendahnya sopan santun, kurangnya rasa tanggung jawab, dan menurunnya semangat religius menjadi persoalan serius yang perlu mendapatkan perhatian dari lembaga pendidikan.

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang sangat cepat juga berdampak terhadap perilaku generasi muda. Akses terhadap media sosial dan informasi digital membawa dua sisi yang kontradiktif, di satu sisi membuka peluang pengembangan diri, namun di sisi lain dapat mempengaruhi gaya hidup, pola pikir, dan moralitas remaja. Banyak pelajar yang terjebak dalam perilaku konsumtif, hedonistik, bahkan permisif terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam situasi ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya menanamkan pengetahuan akademik, tetapi juga membimbing siswa agar memiliki karakter Islami yang kuat.

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter tersebut. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diajak untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun,

pembelajaran PAI di kelas sering kali bersifat teoretis dan terbatas pada aspek kognitif. Oleh karena itu, dibutuhkan wadah lain yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, pengalaman, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman secara praktis. Salah satu wadah yang efektif dalam hal ini adalah kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis).

Rohis merupakan kegiatan keagamaan di sekolah yang diselenggarakan di luar jam pelajaran untuk memperdalam pemahaman keislaman, membina akhlak, dan menumbuhkan semangat dakwah di kalangan siswa. Kegiatan ini memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi spiritual peserta didik sekaligus membentuk karakter berakhlak mulia. Melalui kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, shalat berjamaah, serta kegiatan sosial keagamaan, siswa dilatih untuk membiasakan perilaku positif dan berorientasi pada nilai-nilai ihsan.

Konsep *ihsan* dalam Islam menempati posisi tertinggi dalam tingkatan keimanan setelah Islam dan iman. Ihsan bermakna berbuat baik seolah-olah seseorang melihat Allah, dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka yakin bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap amal perbuatannya. Nilai ini menuntun manusia untuk selalu bersikap jujur, disiplin, ikhlas, serta memiliki tanggung jawab moral dalam setiap tindakan. Pembentukan akhlak ihsan menjadi sangat relevan di era modern, di mana krisis moral dan spiritual menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan.

SMK Negeri 1 Wadaslintang, sebagai lembaga pendidikan kejuruan, tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi profesional di bidang teknik dan vokasi, tetapi juga diharapkan mampu membentuk siswa yang berkepribadian religius dan berakhlak ihsan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, kegiatan Rohis di sekolah ini telah berjalan cukup aktif, namun efektivitasnya dalam membentuk akhlak siswa perlu dikaji lebih dalam. Hal ini mengingat bahwa siswa SMK umumnya lebih fokus pada penguasaan keterampilan teknis, sehingga pembinaan moral dan spiritual sering kali terabaikan.

Melalui kegiatan Rohis, siswa diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegiatan seperti pesantren Ramadhan, peringatan hari besar Islam (PHBI), kajian rutin, dan kegiatan sosial tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada peran kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk akhlak ihsan siswa di SMK Negeri 1 Wadaslintang

Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran konkret tentang bagaimana kegiatan Rohis berkontribusi terhadap pembinaan karakter Islami siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) berperan dalam membentuk akhlak ihsan siswa di SMK Negeri 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, nilai, dan proses pembinaan akhlak ihsan yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah.

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Wadaslintang dengan subjek utama yaitu guru pembina Rohis, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta beberapa siswa anggota dan non-anggota Rohis. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sumber data berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan Rohis.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan Rohis di sekolah, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai peran dan dampak kegiatan tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti jadwal kegiatan, foto, dan arsip sekolah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi, kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMK Negeri 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo menunjukkan pola pelaksanaan yang terstruktur dan konsisten. Kegiatan ini dirancang oleh

pengurus Rohis di bawah bimbingan guru pembina dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tujuan utama untuk membentuk pribadi siswa yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki karakter islami yang kuat. Bentuk kegiatan Rohis secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu kegiatan rutin dan insidental.

Kegiatan rutin mencakup berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara berkala dan terjadwal. Di antaranya adalah pelaksanaan *shalat dzuhur berjamaah* setiap hari di mushala sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru secara bergantian. Kegiatan ini menjadi sarana pembiasaan kedisiplinan waktu ibadah sekaligus memperkuat rasa kebersamaan antarwarga sekolah. Selain itu, terdapat kegiatan *tadarus dan tahsin Al-Qur'an* yang dilaksanakan setiap minggu, bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan memperbaiki tajwid siswa. Rohis juga mengadakan *kajian Islam mingguan* yang menghadirkan pemateri dari guru PAI atau narasumber luar sekolah, dengan topik pembahasan meliputi akhlak, fiqh, sirah nabawiyah, dan motivasi islami. Sementara untuk siswa perempuan, terdapat kegiatan *keputrian* yang diadakan setiap hari Jumat, dengan fokus pembahasan pada etika, adab berpakaian, dan peran perempuan dalam Islam.

Adapun kegiatan insidental dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti *Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)* misalnya Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam yang diisi dengan ceramah, lomba keagamaan, serta penampilan seni islami. Selain itu, *Pesantren Ramadhan* menjadi agenda tahunan yang memberikan pengalaman spiritual lebih mendalam bagi siswa melalui kegiatan seperti tadarus, buka bersama, dan qiyamul lail. Rohis juga aktif dalam kegiatan *bakti sosial dan santunan anak yatim* yang melatih siswa untuk memiliki kepedulian sosial dan kepekaan terhadap sesama. Berbagai kegiatan tersebut terlaksana dengan dukungan fasilitas mushala sekolah serta peran aktif guru pembina yang berfungsi sebagai motivator dan fasilitator bagi seluruh anggota Rohis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Rohis di SMK Negeri 1 Wadaslintang tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama secara teoritis, tetapi juga menekankan pada praktik keagamaan dan pembiasaan moral dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah.

2. Peran Kegiatan Rohis dalam Membentuk Akhlak Ihsan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Rohis memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam membentuk akhlak ihsan siswa di SMK Negeri 1 Wadaslintang. Melalui

kegiatan yang dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan, Rohis berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, Rohis berperan sebagai sarana pembinaan spiritual dan religiusitas siswa. Melalui kegiatan ibadah berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keislaman, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga dibimbing untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Pembiasaan melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan tempat ibadah, serta membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan menjadi bentuk konkret penerapan nilai-nilai ihsan. Nilai ihsan di sini dipahami sebagai kesadaran bahwa setiap amal perbuatan senantiasa diawasi oleh Allah SWT, sehingga mendorong siswa untuk selalu berbuat baik, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan.

Kedua, kegiatan Rohis berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan karakter Islami. Melalui dakwah, pembinaan, dan kegiatan sosial, siswa diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerja sama, serta empati terhadap sesama. Kegiatan seperti santunan sosial dan kerja bakti tidak hanya menumbuhkan rasa peduli, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual bahwa kebaikan sosial merupakan bagian dari pengamalan akhlak ihsan.

Ketiga, Rohis juga berfungsi sebagai wadah pembentukan keteladanan dan kepemimpinan siswa. Para pembina dan pengurus Rohis menjadi figur panutan dalam hal sikap disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Siswa yang terlibat aktif dalam kepengurusan Rohis dilatih untuk memiliki kemampuan manajerial, keterampilan komunikasi, serta kepekaan dalam memimpin kegiatan secara islami. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab moral yang berorientasi pada nilai-nilai ihsan, yaitu berbuat baik secara konsisten dalam keadaan apa pun.

Dengan demikian, kegiatan Rohis berperan besar dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman spiritual langsung. Proses ini menjadikan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga menanamkan dalam diri mereka sikap ihsan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Rohis

Berdasarkan temuan penelitian, keberhasilan pelaksanaan kegiatan Rohis di SMK Negeri 1 Wadaslintang didukung oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Faktor pendukung yang paling menonjol adalah adanya dukungan penuh dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru PAI, yang memberikan ruang dan fasilitas bagi kegiatan keagamaan. Sekolah juga menyediakan mushala yang memadai sebagai pusat kegiatan Rohis serta alat-alat ibadah yang menunjang kenyamanan siswa dalam beraktivitas. Selain itu, semangat dan dedikasi guru pembina Rohis menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan. Pembina tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga menjadi motivator dan teladan bagi para siswa. Antusiasme siswa yang tinggi, terutama dari anggota inti Rohis, turut menjadi pendorong utama terselenggaranya kegiatan dengan baik.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Rohis. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu karena padatnya jadwal pelajaran di sekolah kejuruan. Banyak kegiatan Rohis harus dilakukan di luar jam pelajaran atau saat istirahat, sehingga partisipasi siswa terkadang menurun. Hambatan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya alat presentasi, pengeras suara, dan bahan bacaan keagamaan yang dapat mendukung kegiatan dakwah dan pembelajaran. Selain itu, minat sebagian siswa yang masih rendah terhadap kegiatan keagamaan menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mereka yang belum memahami pentingnya pembinaan spiritual dalam kehidupan sekolah. Regenerasi kepengurusan yang berganti setiap tahun juga menyebabkan perlunya adaptasi dan pembinaan ulang terhadap anggota baru agar kegiatan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa hambatan teknis dan nonteknis, kegiatan Rohis tetap mampu berperan secara efektif sebagai wadah pembinaan akhlak ihsan di lingkungan sekolah. Dukungan dari pihak sekolah, pembina yang berdedikasi, serta komitmen siswa menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini. Dengan perencanaan yang lebih matang dan peningkatan fasilitas penunjang, kegiatan Rohis di SMK Negeri 1 Wadaslintang berpotensi menjadi model pembinaan karakter Islami yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah kejuruan lainnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMK Negeri 1 Wadaslintang berperan strategis dalam membentuk akhlak ihsan siswa melalui pembinaan spiritual, internalisasi nilai keislaman, dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Peran Rohis yang demikian kuat membuktikan bahwa pendidikan karakter religius dapat terbentuk secara efektif melalui kegiatan non-formal yang menekankan aspek praktik, keteladanan, dan pengalaman langsung, bukan sekadar melalui penyampaian teori di ruang kelas.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali (2018) dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dicapai hanya melalui pengetahuan, tetapi melalui *riyadah al-nafs* atau latihan jiwa yang berkesinambungan. Rohis menjadi sarana yang memungkinkan siswa melatih diri dalam disiplin ibadah, kesabaran, kejujuran, serta pengendalian diri melalui kegiatan keagamaan yang rutin. Dengan kata lain, pembiasaan ibadah berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian Islam yang dilakukan secara terus-menerus merupakan bentuk konkret dari proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi dasar pembentukan akhlak ihsan.

Nilai ihsan, yang dalam hadis Jibril disebut sebagai "beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu, maka yakinlah bahwa Allah selalu melihatmu," menjadi prinsip utama dalam kegiatan Rohis. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal (*hablum minallah*) tetapi juga hubungan horizontal (*hablum minannas*). Dalam konteks Rohis, siswa tidak hanya dibina untuk rajin beribadah, tetapi juga dilatih agar memiliki kesadaran sosial melalui kegiatan seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan kerja sama antaranggota. Sikap ihsan yang muncul di lingkungan sekolah seperti kedisiplinan, kepedulian, dan sopan santun merupakan manifestasi nyata dari internalisasi nilai spiritual dalam perilaku sosial.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Taufik Ardian Munthe (2021) yang menyatakan bahwa organisasi Rohis di sekolah berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan meningkatkan kesadaran beragama siswa. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Mega Ulistari Siregar (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan Rohis mampu menciptakan lingkungan religius yang kondusif dan menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik di kalangan pelajar. Kedua penelitian tersebut mempertegas bahwa kegiatan Rohis bukan

sekadar organisasi keagamaan, melainkan bagian integral dari pendidikan karakter berbasis Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter Islami menurut Zakiah Daradjat (2010), yang menekankan bahwa pembentukan moral dan spiritual peserta didik harus dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sosial yang positif. Dalam konteks ini, Rohis menyediakan lingkungan yang memungkinkan interaksi antar siswa dalam bingkai nilai-nilai Islam, sehingga proses pendidikan moral berlangsung secara alami melalui dinamika kelompok. Para pembina dan pengurus Rohis menjadi figur teladan yang memberikan contoh perilaku ihsan dalam keseharian, seperti sikap hormat kepada guru, kejujuran dalam ucapan, dan tanggung jawab dalam tugas.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala yang perlu diperhatikan agar efektivitas kegiatan Rohis dapat ditingkatkan. Keterbatasan waktu pelaksanaan akibat padatnya jadwal pelajaran, kurangnya fasilitas penunjang, dan minat sebagian siswa yang masih rendah menjadi tantangan yang harus diatasi. Menurut pandangan Hasan Langgulung (1989), pendidikan yang efektif menuntut integrasi antara aspek akademik, spiritual, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memberikan dukungan lebih besar terhadap kegiatan keagamaan dengan mengalokasikan waktu yang memadai, menyediakan fasilitas yang layak, serta melakukan sosialisasi agar seluruh siswa memahami pentingnya pembinaan spiritual.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, kegiatan Rohis di SMK Negeri 1 Wadaslintang telah menerapkan prinsip pendidikan holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembinaan akhlak ihsan, Rohis tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan pengalaman emosional dan moral yang melekat pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdurrahman an-Nahlawi (2010) yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian yang utuh (insan kamil) melalui integrasi ilmu dan amal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Rohis memiliki relevansi yang tinggi dengan teori-teori pendidikan Islam klasik maupun modern. Pembiasaan ibadah dan perilaku ihsan yang diterapkan dalam kegiatan Rohis tidak hanya memperkuat keimanan siswa, tetapi juga membentuk karakter sosial dan tanggung jawab moral yang dibutuhkan di era modern. Kegiatan ini berpotensi menjadi model pendidikan karakter berbasis Islam yang

dapat diterapkan secara luas di lembaga pendidikan, terutama di sekolah kejuruan yang selama ini lebih berfokus pada keterampilan teknis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMK Negeri 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak ihsan siswa. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dan terencana, Rohis menjadi wadah efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan membina kepribadian religius peserta didik. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, pesantren Ramadhan, dan kegiatan sosial tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Rohis juga berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai moral Islami melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Guru pembina dan pengurus Rohis menjadi figur teladan yang memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui kegiatan yang bersifat sosial dan spiritual, siswa dilatih untuk memiliki empati, sopan santun, serta rasa peduli terhadap sesama. Dengan demikian, kegiatan Rohis di SMK Negeri 1 Wadaslintang tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritual semata, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan karakter sosial yang berlandaskan nilai-nilai ihsan.

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Rohis meliputi dukungan penuh dari pihak sekolah, peran aktif pembina dan guru PAI, serta antusiasme siswa yang tinggi. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal pelajaran, kurangnya sarana pendukung, serta minat sebagian siswa yang masih rendah terhadap kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, kegiatan Rohis tetap berjalan dengan baik berkat komitmen dan sinergi antara pembina, pengurus, dan siswa yang terlibat di dalamnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan Rohis merupakan bagian integral dari upaya pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan pribadi berakhlak ihsan yang mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan di tengah tantangan moral modern.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan kegiatan Rohis ke depan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan terus memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan Rohis dengan menyediakan waktu yang cukup, fasilitas yang memadai, serta ruang kegiatan yang nyaman agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih optimal.
2. Bagi pembina dan pengurus Rohis, perlu meningkatkan inovasi dalam menyusun program kegiatan agar lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Misalnya, dengan mengintegrasikan teknologi dalam dakwah digital, mengadakan pelatihan kepemimpinan Islami, dan memperluas kerja sama dengan lembaga keagamaan luar sekolah.
3. Bagi siswa anggota Rohis, hendaknya menjaga komitmen dan semangat dalam mengikuti setiap kegiatan serta menjadi teladan bagi siswa lain dalam berperilaku dan berakhhlak mulia, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang kegiatan Rohis terhadap pembentukan karakter siswa, atau mengkaji peran Rohis di sekolah lain untuk memperoleh perbandingan yang lebih luas.

Melalui penguatan kegiatan Rohis yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan sistem pendidikan sekolah, diharapkan terbentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil secara vokasional, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak ihsan, serta tanggung jawab sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, H. B. (2010). *Psikoterapi dan konseling Islam: Aplikasi pendekatan sufistik dalam bimbingan dan konseling*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 1). Kairo: Dar al-Hadis.
- An-Nahlawi, A. (2010). *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*. Terj. H. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Diponegoro.
- Daradjat, Z. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

-
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langgulung, H. (1989). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Munthe, T. A. (2021). *Peran organisasi Rohis dalam menanamkan nilai akhlakul karimah di sekolah menengah atas*. Medan: UIN Sumatera Utara Press.
- Neliwati, Siregar, M. U., & Sari, H. (2024). Implementasi kegiatan Rohani Islam dalam pendidikan karakter siswa di SMA Kartika I-2 Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 45–60.
- Siregar, M. U. (2024). Aktualisasi kegiatan Rohis dalam membimbing akhlak peserta didik di SMA Negeri 7 Padang. *Jurnal Al-Tarbiyah: Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 22–34.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.